
Education in the Family According to Ki Hadjar Dewantara

Wilda Deliana Harahap¹, Herman Nirwana², Dina Sukma³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat

Surel : wildadharahap@student.unp.ac.id

Histori Artikel	ABSTRACT
Diterima : 25 Juni 2024	<i>This research aims to explore the importance of the family environment as the foundation for early childhood education before they are introduced to school and society. The method used is a literature study, with data collected from various sources such as books, journals, and previous research. The study emphasizes that the family is the most influential and perfect educational institution in shaping a child's character, morality, and personality. Family education must go hand in hand with formal education to produce a future generation that is intelligent, moral, and prepared to face complex social life. Therefore, it is crucial for parents to set a good example and act as role models in all aspects of life.</i>
Direvisi : 7 Juli 2024	
Disetujui : 10 Juli 2024	
Keywords : <i>Education in the Family; Family</i>	

PENDAHULUAN

Terdapat tiga wilayah pendidikan yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebelum mengenalkan anak-anak pada sekolah dan masyarakat, anak-anak harus dikenalkan dengan keluarga terlebih dahulu. Keluarga adalah lingkungan pertama yang penting untuk mendidik dan menyiapkan generasi masa depan yang cerdas secara fisik dan mental. Dengan cara ini, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat, memiliki pikiran yang terbuka, perasaan yang peka, peduli terhadap bangsanya, kreatif, dan berpikiran maju (Dewantara, 1962).

Keluarga sering disebut juga sebagai lembaga pertama dan utama bagi pendidikan anak-anak yang dilahirkan. Disebut lembaga pertama karena setiap anak manusia yang dilahirkan pasti berada dalam sebuah keluarga dan menerima pendidikan pertama dari keluarga sebelum lembaga-lembaga pendidikan lainnya (Syahraeni, 2015). Keluarga memegang tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, sebab dampak pendidikan keluarga tidak hanya pada individu tetapi juga kepada masyarakat (Wahidin, 2017; Yohana, 2017).

Keluarga adalah tempat dimana seorang peserta didik mendapatkan bimbingan, arahan dan pelajaran hidup untuk pertamakalinya (Nazarudin, 2019). Keluarga dianggap sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membina kepribadian anak, sebab didalam keluarga memberikan pendidikan dasar berkenaan dengan keagamaan dan budaya. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak (Setiardi & Mubarok, 2017).

Di alam keluarga, ada tiga bentuk pendidikan. Pertama, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua berperan sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Dalam keluarga, pendidikan anak dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah. Pengaruh keluarga sangat kuat dirasakan oleh anak-anak, terutama pada usia 3,5 hingga 7 tahun, yang disebut "masa peka". Pada periode ini, karakter dan moral anak banyak dipengaruhi oleh pengalaman mereka di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keliru jika ada yang berpikir bahwa hanya dengan menyekolahkan anak-anak sudah cukup untuk pendidikan mereka. Pengalaman dan pendidikan dalam keluarga pada usia dini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak (Dewantara, 1962).

Dalam keluarga, orang tua tidak hanya bertugas mengayomi anak-anak, tetapi juga menjadi pendidik informal. Mereka menjadi panutan moral, sosial, dan spiritual utama bagi anak-anaknya, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik. Tindakan dan perilaku orang tua sangat mempengaruhi baik buruknya anak (Ulwan, 1919). Oleh karena itu, orang tua harus berperilaku baik setiap hari dan menjadi teladan dalam segala hal, termasuk ibadah seperti sholat dan puasa, serta menjadi rujukan moral yang dapat diandalkan oleh anak-anak (Nasution, 1995).

Keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat yang lainnya untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan dan budi pekerti (pembentukan watak individual) serta sebagai bekal hidup bermasyarakat. Artinya, semakin baik pendidikan dalam keluarga tersebut maka semakin baik pula pendidikan yang didapatkan anak khususnya kecerdasan dan budi pekerti (pembentukan watak individual).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan atau tinjauan literatur, yang melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan mengkaji teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan (Adlini et al., 2022). Data dikumpulkan dengan mencari sumber dari berbagai media seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk menghasilkan teori baru. Kajian literatur dianggap sebagai eksplorasi sumber-sumber pustaka yang mendukung pemahaman masalah tertentu yang sedang diteliti. Kajian ini penting untuk memberikan landasan teoritis dan konseptual bagi peneliti serta menyediakan bahan untuk diskusi lebih lanjut dalam konteks penelitian (Creswell, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Keluarga

Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangka potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaanm pengendalian dirim kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah segala usaha sadar usaha dasar untuk memberikan nilai-nilai kebatinan dan kebudayaan yang ada dalam hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan pada setiap keturunan, tidak saja berupa "pemeliharaan" tetapi juga bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan kebudayaan (Marisyah et al., 2019).

Keluarga adalah berkumpulnya beberapa orang yang karena terikat oleh satu keturunan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan. Di dalam persatuan keluarga si Bapak dan si Ibulah yang menjadi ketua. Si Bapak mendapat bagian urusan umum dan yang mengenai perhubungan dengan dunia luar. Si Ibu berdiri sebagai ketua tentang segala urusan di dalam hidup keluarga. Walaupun pada umumnya si Bapak itu berdiri sebagai ketua umum, akan tetapi terdapat juga kadang-

kadang si Ibulah yang memegang pusara keluarga, boleh jadi menurut adat istiadat atau berhubung dalam urusan khusus (Dewantara, 1962).

Lingkungan keluarga mengajarkan pendidikan dan sosial. Pendidikan dimaksudkan pemberian contoh, ajakan berbuat baik, dan memberikan perlindungan. Sosial dimaksudkan, sopan santun, sikap menghargai, empati, dan kebersamaan. Pendidikan keluarga yang diterima anak-anak datang dari orang tua yang berperan sebagai guru, pengajar, dan pemimpin. Peran orang tua sebagai pendidik ini adalah dasar yang membentuk karakter dan kepribadian anak sebelum mereka mengenal pendidikan formal di luar rumah. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak-anak (Dewantara, 1962).

Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan

Di dalam pedagogi dikatakan bahwa pendidikan seseorang atau pendidikan individual itu berlaku di dalam keluarga, sedangkan pendidikan sosial atau pendidikan kemasyarakatan adalah tugas dan perguruan. Menurut keadaannya teori tersebut tidak selamanya benar. Keluarga adalah suatu tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual dan pendidikan sosial, sehingga boleh dikatakan bahwa keluargalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan (Dewantara, 1962).

Keluarga merupakan sebagai pusat pendidikan perlu digaris bawahi bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan permulaan/pertama sekali dan disitulah anak akan dapat saling mendidik satu sama lain dan juga mendidik dirinya sendiri. Maka dari itu orang tua haruslah berperan sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemimpin pekerjaan (pemberi contoh) (Dewantara, 1962; Santoso et al., 2020).

Orang tua sebagai penuntun, dalam hal ini orang tua hendaknya mengarahkan/memberi petunjuk untuk anaknya dapat menjalankan dan memilih hal yang baik dan sesuai dengan keinginan anak (Sani & Kadri, 2016). Orang tua sebagai pengajar, dalam hal ini dimaksudkan orang tua membantu pengajar (guru) dalam hal belajar anak dengan memberikan contoh telada (Ahsani, 2020; Maemunawati & Alif, 2020). Orang tua sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh), dalam hal ini adalah orang tua harus dapat menjadi teladan bagi anaknya (Dini, 2022; Fikriyah et al., 2020).

Bukan hanya orang tua yang berpendidikan tinggi yang mampu menjalankan peran ini, tetapi juga orang tua di desa-desa yang sederhana. Orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kemajuan anak-anak mereka. Dengan demikian, keluarga bukan hanya pusat pendidikan individu, tetapi juga merupakan pusat pendidikan sosial. Sebaliknya, pendidikan yang hanya bergantung pada pengajaran sekolah cenderung mendorong pertumbuhan intelektualisme namun mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Anak-anak yang terlalu fokus pada pendidikan formal mungkin merasa terasing dari kehidupan keluarga yang sebenarnya, yang seharusnya menjadi dasar untuk memasuki kehidupan masyarakat (Dewantara, 1962).

Pengaruh Keluarga Terhadap Terhadap Hidup Tumbuhnya Budi Pekerti

Lingkungan keluarga tidak dapat dipisahkan dari tumbuhnya budi pekerti anak. Di setiap masa atau fase kehidupan anak akan tumbuh semua pengalaman, fikiran, dan ajaran yang menjadikan karakter dari anak. Pengaruh hidup keluarga itu terus menerus dialami oleh anak-anak lebih-lebih pada usia antara 3.5 sampai 7 tahun. Masa itu disebut dengan "masa peka". Dalam masa ini budi pekerti tiap-tiap orang adalah pembawaan atau pengaruh dari segala pengalamannya pada waktu kecilnya di rentang usia tersebut, di dalam hidup keluarganya masing-masing (Dewantara, 1962). Hal yang keliru apabila ada pendapat bahwa sudah cukup jika anak-anak itu disekolahkan. Dikiranya tidak perlu lagi di dalam rumah keluarga diadakan syarat-syarat pendidikan. Segala-galanya seolah-olah diserahkan secara borongan kepada guru

sekolah (Dewantara, 1962). Pendidikan Budi pekerti sudah seyogyanya ditanamkan sejak dini kepada anak-anak karena hal ini akan memberi pengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya (Indraningsih, 2022). Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan anak untuk perkembangan kepribadian anak (Hulukati & Hulukati, 2015). Budi pekerti ini sangat penting diperhatikan di era globalisasi yang semakin berkembang sekarang ini, karena akan dijadikan dasar bagi suatu sikap maupun tindakan yang dilakukan anak.

Keluarga adalah pusat yang sangat penting dalam kehidupan anak, dari masa kecil hingga dewasa. Ini berarti bahwa baik saat dalam masa sensitif maupun saat mereka berkembang dalam berpikir (menenal hal baru dan meningkatkan pengetahuan), anak-anak sangat dipengaruhi oleh keluarga mereka masing-masing dengan cara yang terbaik dan paling mendalam. Seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang religius cenderung memiliki kecintaan pada agama lebih dari mereka yang tumbuh di keluarga yang kurang peduli terhadap agama. Begitu juga, anak-anak yang tumbuh di keluarga yang senang pada seni cenderung menyukai seni. Pengaruh pada masa sensitif ini sangat dalam, hingga dapat dikatakan menjadi dasar bagi perkembangan pribadi mereka (Dewantara, 1962).

Lingkungan keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan dan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat yang lainnya untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai bekal hidup bermasyarakat (Yohana, 2017).

SIMPULAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai guru, pengajar, dan pemimpin yang memberikan bimbingan, arahan, serta teladan bagi anak-anak. Orang tua tidak hanya mengayomi anak-anak, tetapi juga menjadi pendidik informal yang menjadi panutan moral, sosial, dan spiritual utama bagi mereka. Oleh karena itu, tindakan dan perilaku orang tua sangat mempengaruhi baik buruknya anak.

Pendidikan dalam keluarga sangat penting karena pengaruhnya terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak, terutama pada usia dini yang disebut "masa peka" antara 3,5 hingga 7 tahun. Pada masa ini, pengalaman dan ajaran yang diperoleh anak-anak dalam keluarga akan membentuk budi pekerti mereka. Pengaruh keluarga dalam fase ini sangat kuat, menjadikan keluarga sebagai landasan utama bagi pembentukan moral dan karakter anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik cenderung memiliki kepribadian yang kuat dan moral yang baik.

Selain memberikan pendidikan moral, keluarga juga memberikan pendidikan sosial melalui penanaman nilai-nilai seperti sopan santun, empati, dan kebersamaan. Di dalam keluarga, anak-anak tidak hanya dididik oleh orang tua, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mendidik diri sendiri dan saling mendidik satu sama lain. Keluarga dengan anggota yang lebih banyak biasanya memiliki proses pendidikan yang lebih intensif dan kaya pengalaman. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah.

Keluarga adalah institusi pendidikan yang paling lengkap dan berpengaruh dalam membentuk individu yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dalam keluarga tidak boleh diabaikan dan harus berjalan seiring dengan pendidikan formal di sekolah. Dengan pendidikan keluarga yang baik, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berpikiran terbuka, peka terhadap perasaan orang lain, peduli terhadap bangsanya, kreatif, dan berpikiran maju. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dan bertindak sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.
- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi orang tua dalam mengajar dan mendidik anak dalam pembelajaran at the home masa pandemi COVID-19. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 3(2), 37–46.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson.
- Dewantara, K. H. (1962). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Percetakan Taman Siswa.
- Dini, J. (2022). Hubungan keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180–3192.
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94–107.
- Hulukati, W., & Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(2), 265–282.
- Indraningsih, G. A. K. A. (2022). Keluarga Pondasi Utama Dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 13(1), 65–81.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19*. 3M Media Karya.
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514–1519.
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Mizan Bandung.
- Nazarudi, M. H. (2019). *PENDIDIKAN KELUARGA*. Noer Fikri.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Santoso, D. A., Suparman, T., & Prawiyogi, A. G. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary School Education*, 1(1), 135–144.
- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Syahaeni, A. (2015). Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2(1).
- Ulwan, A. N. (1919). *Pedoman pendidikan anak dalam Islam*.
- Wahidin, U. (2017). Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 1–9.
- Yohana, N. (2017). *KONSEPSI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA MENURUT*. 2(1), 1–18.